



DAMPAK BAYI TABUNG PADA MASA TRADISIONAL DALAM KONSEP PENCIPTAAN HIDUP

Ivana Shirley Lafayette Siregar¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Indonesia

Email: ¹ivanashirley23@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Teknologi bayi tabung telah menjadi salah satu inovasi terkemuka dalam bidang reproduksi manusia yang memberikan harapan baru bagi pasangan yang mengalami kesulitan konsepsi alami. Namun, dampaknya tidak terbatas pada aspek medis saja, tetapi juga mencakup implikasi sosial, budaya, dan etis yang kompleks. Artikel ini menjelaskan pengaruh teknologi bayi tabung terhadap norma-norma sosial, tanggapan dari kalangan agama, implikasi terhadap identitas keluarga, konflik etika yang muncul, peningkatan peluang bagi pasangan tidak subur, respon negatif dari masyarakat tradisional, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Dengan memahami implikasi moral dan etis serta meningkatkan kesadaran publik, kita dapat mengelola perkembangan teknologi bayi tabung dengan bijaksana, memastikan bahwa penggunaannya menguntungkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari eksistensi kita sebagai masyarakat. Dunia terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai teknologi baru di setiap sektor kehidupan. Perkembangan ini sering kali dipicu oleh munculnya permasalahan manusia yang terjadi dari waktu ke waktu.

Kata Kunci: Bayi Tabung, Norma Sosial, Implikasi Etika, Identitas Keluarga.

ABSTRACT

IVF technology has become one of the leading innovations in the field of human reproduction, providing new hope for couples experiencing difficulties with natural conception. However, its impact is not limited to medical aspects alone, but also includes complex social, cultural and ethical implications. This article explains the influence of IVF technology on social norms, responses from religious circles, implications for family identity, ethical conflicts that arise, increased opportunities for infertile couples, negative responses from traditional societies, and the relationship between science and morality. By understanding the moral and ethical implications and raising public awareness, we can manage the development of IVF technology wisely, ensuring that its use benefits overall human welfare, while remaining mindful of the moral and ethical values that underlie our existence as a society. The world continues to experience development with the emergence of various new technologies in every sector of life. This development is often triggered by the emergence of human problems that occur from time to time. As stated by Dixon, changes in the economic and social fields often encourage the emergence of technological innovations that can overcome existing problems.

Keywords: In Vitro Fertilization (IVF), Social Norms, Ethical Implications, Family Identity

A. PENDAHULUAN

Dunia terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai teknologi baru di setiap sektor kehidupan. Perkembangan ini sering kali dipicu oleh munculnya permasalahan manusia yang terjadi dari waktu ke waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Dixon, perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial sering kali mendorong timbulnya inovasi teknologi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada. Teori lain yang diutarakan oleh Nelson dan Winter juga menyatakan bahwa perkembangan teknologi sering kali terjadi karena adanya perubahan dalam kondisi sosial yang memerlukan solusi baru untuk menyelesaikan masalah manusia.

Tidak dapat dinaifkan jika perkembangan teknologi dan penciptaan teknologi didasarkan pada pola pikir manusia untuk melakukan pemecahan suatu masalah.

Perkembangan teknologi selalu identik dengan aspek teknis. Jika membahas terkait dengan perkembangan teknologi dari dunia medis, program bayi tabung tidak dapat lepas dari pembahasan ini. Karena program bayi tabung merupakan salah satu inovasi dari perkembangan teknologi khususnya di bidang reproduksi manusia. Program bayi tabung hakikatnya berasal dari permasalahan pasangan suami istri yang tidak mampu melahirkan keturunan secara alami atau infertilitas yang disebabkan karena kelainan pada reproduksi pasangan tersebut seperti endometriosis (radang pada selaput lendir rahim), oligospermia (sperma suami kurang baik), unexplained infertility (tidak dapat diterangkan sebabnya), dan adanya faktor imunologic (faktor kekebalan).[1]

Berdasarkan data dari WHO sekitar 15% pasangan suami-istri mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan keturunan [2] Sedangkan di Indonesia, terdapat sekitar 3 juta pasangan atau 12% pasangan di Indonesia yang berada di kondisi interfertilitas. Sehingga salah satu solusi untuk mendapatkan regenerasi adalah dengan melakukan proses bayi tabung. Di beberapa negara maju, proses bayi tabung dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar. Hal ini didukung dengan data pada salah satu negara maju yakni Amerika Serikat dimana pada tahun 2007 tercatat peningkatan keberhasilan bayi tabung mencapai 48% [3]. Akan tetapi di beberapa negara Asia Tenggara khususnya di Indonesia yang memegang tinggi perspektif dari segi spiritualitas dan moralitas, tentunya program ini sangat bertentangan dengan pribadi masyarakat Indonesia yang mengenal bahwa kelahiran berasal dari proses reproduksi yang alamiah, bukan reproduksi dalam bentuk artifisial yang dilakukan dengan cara pembuahan diluar kandungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, komparatif, dan studi literatur. Dengan menggabungkan analisis deskriptif, akan membahas secara detail dan kompleksitas norma-norma sosial, tanggapan agama, implikasi terhadap identitas keluarga, serta konflik etika yang muncul. Pendekatan komparatif akan memungkinkan untuk membandingkan berbagai konteks budaya dan tradisional, sementara studi literatur akan menjadi fondasi pengetahuan yang kuat untuk analisis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap:

1. Analisis Deskriptif

Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara rinci berbagai aspek dampak teknologi bayi tabung pada masa tradisional dalam konsep penciptaan hidup. Analisis deskriptif akan membantu dalam mengidentifikasi dan menjelaskan norma-norma sosial, tanggapan dari kalangan agama, implikasi terhadap identitas keluarga, konflik etika yang muncul, peningkatan peluang bagi pasangan tidak subur, respon negatif dari masyarakat tradisional, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas.

2. Pendekatan Komparatif

Digunakan untuk membandingkan berbagai konteks budaya dan tradisional dalam mengevaluasi dampak teknologi bayi tabung. Dengan membandingkan berbagai konteks, penelitian ini dapat mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam tanggapan serta persepsi masyarakat terhadap teknologi bayi tabung. Pendekatan ini akan membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi reaksi masyarakat terhadap teknologi ini dan implikasinya dalam berbagai konteks budaya.

3. Studi Literatur

Penelitian literatur yang komprehensif akan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan tentang dampak teknologi bayi tabung dalam konteks tradisional. Ini mencakup jurnal ilmiah, artikel, buku, laporan penelitian, dan sumber daya lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Studi literatur akan memberikan dasar pengetahuan yang kuat untuk analisis dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Terhadap Norma-Norma Sosial

Pengaruh terhadap norma-norma sosial oleh kemunculan teknologi reproduksi seperti bayi tabung adalah fenomena yang kompleks dan dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam masyarakat, terutama di masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tradisional terkait dengan reproduksi dan keluarga. Kemunculan teknologi reproduksi seperti bayi tabung dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap proses reproduksi. Pada masyarakat tradisional, konsepsi adalah proses alami yang terjadi antara suami dan istri. Namun, dengan adanya bayi tabung, konsepsi dapat dilakukan di luar hubungan seksual tradisional. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap reproduksi dan keintiman dalam hubungan [4]

Norma-norma sosial dalam masyarakat tradisional sering kali mengatur peran gender dalam reproduksi, seperti peran yang diharapkan dari seorang suami dan istri dalam proses pembuahan dan kehamilan. Kemunculan teknologi reproduksi seperti bayi tabung [5] bisa menyebabkan konflik dengan norma-norma ini karena prosesnya melibatkan intervensi medis yang tidak terkait dengan hubungan suami-istri secara langsung. Di beberapa masyarakat tradisional, agama memainkan peran besar dalam mengatur norma-norma terkait dengan reproduksi.

Dalam masyarakat tradisional, reproduksi sering kali terkait dengan peran-peran gender tertentu, seperti peran ibu sebagai pengasuh anak. Kemunculan teknologi reproduksi seperti bayi tabung bisa merubah dinamika ini dengan

memberi lebih banyak kontrol kepada perempuan atas proses reproduksi dan mengurangi ketergantungan pada peran laki-laki dalam proses tersebut. Kemunculan bayi tabung dapat menyebabkan pergeseran signifikan dalam norma-norma sosial terkait dengan reproduksi dan keluarga dalam masyarakat tradisional, dan memunculkan tantangan baru yang perlu diatasi dalam mencapai keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan teknologi.

Respon dari Kalangan Agama

Berbagai agama memiliki pandangan yang berbeda terhadap teknologi bayi tabung. Beberapa melihatnya sebagai campur tangan manusia dalam kehendak Tuhan, sementara yang lain menerimanya sebagai kemajuan dalam pengetahuan manusia. Penggunaan teknologi reproduksi seperti bayi tabung menurut [6] bisa bertentangan dengan ajaran agama tertentu, karena melibatkan manipulasi genetik atau proses yang dianggap sebagai campur tangan manusia dalam kehendak Tuhan. Tradisi mengenai keluarga seringkali dipegang teguh dalam masyarakat tradisional. Kemunculan bayi tabung bisa mengubah konsep tentang apa yang merupakan keluarga yang "normal" atau "sah". Hal ini bisa menciptakan pergeseran dalam dinamika keluarga tradisional dan menimbulkan pertanyaan tentang identitas keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Penggunaan teknologi reproduksi seperti bayi tabung dapat mempengaruhi pola perilaku sosial dalam masyarakat, termasuk bagaimana individu dan keluarga berinteraksi dengan yang lain. Keluarga yang memiliki bayi tabung mungkin menghadapi stigma atau penilaian dari masyarakat sekitarnya, yang dapat memengaruhi interaksi sosial mereka.

Implikasi Terhadap Identitas Keluarga

Penciptaan kehidupan melalui teknologi bayi tabung memunculkan implikasi yang mendalam terhadap identitas keluarga. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek biologis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta dinamika keluarga secara keseluruhan. Proses reproduksi yang melibatkan intervensi medis, hubungan biologis antara orang tua dan anak mungkin tidak lagi hanya didasarkan pada proses alami konsepsi melalui hubungan seksual. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menjadi dasar hubungan biologis antara orang tua dan anak dalam konteks teknologi reproduksi ini [7]

Implikasi emosional juga muncul karena proses pembuahan dan kehamilan tidak terjadi secara alami. Orang tua yang menggunakan teknologi bayi tabung mungkin mengalami tantangan emosional dalam membentuk ikatan dengan anak mereka, terutama jika proses tersebut melibatkan donor sel telur atau sperma. Ini bisa menyebabkan refleksi mendalam tentang arti sebenarnya dari "orang tua" dan bagaimana ikatan emosional terbentuk di dalam keluarga. Dinamika keluarga juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi reproduksi ini. Adopsi bayi tabung bisa mengubah dinamika kekuasaan dan peran di dalam keluarga [8]. Jika salah satu pasangan memiliki masalah kesuburan dan yang lainnya tidak, hal itu bisa memengaruhi perasaan inferioritas atau superioritas di antara pasangan tersebut. Anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung atau kerabat juga dapat terpengaruh oleh adopsi bayi tabung dalam keluarga tersebut, menimbulkan pertanyaan tentang keanggotaan keluarga dan ikatan keluarga yang kompleks.

Konflik Etika

Penggunaan teknologi bayi tabung memunculkan berbagai konflik etika yang kompleks yang memerlukan pertimbangan mendalam dari berbagai perspektif. Salah satu isu utama adalah penggunaan embrio yang tidak digunakan. Proses bayi tabung sering kali menghasilkan embrio yang berlebihan dari yang dibutuhkan untuk kehamilan yang berhasil. Pertanyaannya adalah apa yang seharusnya dilakukan dengan embrio yang tidak digunakan ini. Beberapa opsi termasuk penyimpanan untuk penggunaan masa depan, donasi kepada pasangan lain atau untuk tujuan penelitian, atau penghancuran. Setiap opsi memunculkan pertanyaan etis tentang hak hidup embrio, kepemilikan embrio, dan keputusan yang paling etis dan bermoral untuk diambil [9].

Masalah manipulasi genetik juga menimbulkan konflik etika yang serius. Teknologi bayi tabung memungkinkan untuk melakukan tes genetik pada embrio sebelum implantasi, yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyakit genetik atau bahkan karakteristik fisik tertentu [10]. Namun, pertanyaan etis muncul ketika teknologi ini digunakan untuk tujuan yang lebih kontroversial, seperti pemilihan sifat-sifat tertentu atau penyempurnaan genetik pada embrio manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas etika dalam manipulasi genetik manusia dan potensi untuk menciptakan ketidaksetaraan genetik atau dampak negatif lainnya pada masyarakat. Konflik etika juga muncul terkait dengan hak-hak individu, kesejahteraan anak yang dihasilkan melalui bayi tabung, dan implikasi jangka panjang dari penggunaan teknologi ini terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya.

Peningkatan Peluang bagi Pasangan Tidak Subur

Teknologi bayi tabung telah membuka pintu bagi pasangan yang mengalami kesulitan dalam konsepsi alami untuk mengejar impian mereka memiliki anak. Ini mewakili loncatan besar dalam bidang reproduksi manusia, memberikan harapan baru dan mengubah paradigma tradisional mengenai kemungkinan memiliki anak bagi pasangan yang tidak subur. Secara fundamental, teknologi bayi tabung [11] tidak hanya memberikan peluang bagi mereka yang sebelumnya merasa putus asa, tetapi juga memperluas pandangan mereka tentang kemungkinan dan pilihan yang tersedia. Pasangan yang sebelumnya dihadapkan pada kesulitan konsepsi alami sering kali merasakan tekanan emosional dan psikologis yang besar. Teknologi bayi tabung memberikan solusi bagi pasangan ini, menawarkan alternatif yang dapat mengurangi stres dan kekecewaan yang terkait dengan upaya konsepsi yang tidak berhasil. Dengan demikian, teknologi ini tidak hanya menyediakan sarana fisik untuk menciptakan kehidupan baru, tetapi juga memperbaiki kesejahteraan mental dan emosional pasangan tersebut.

Tanggapan Negatif dari Masyarakat Tradisional

Di beberapa masyarakat tradisional, teknologi bayi tabung sering kali menimbulkan reaksi negatif karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang dipegang teguh. [12] Konflik antara tradisi dan kemajuan menjadi semakin nyata, menciptakan ketegangan sosial yang kompleks. Penggunaan teknologi bayi tabung dianggap melanggar nilai-nilai keagamaan dengan dilihatnya proses ini sebagai campur tangan manusia dalam kehendak Tuhan, yang merujuk pada pandangan etis dan moral yang mendasar pada keyakinan agama. Masyarakat tradisional juga menganggap teknologi ini sebagai ancaman terhadap warisan budaya mereka, mempertanyakan

keabsahan dan keaslian proses reproduksi serta peran tradisional dalam keluarga [13] Stigma dan diskriminasi juga sering kali dialami oleh pasangan atau keluarga yang menggunakan teknologi bayi tabung, yang dapat merusak hubungan sosial dan kesejahteraan emosional mereka. Tantangan identitas dan asal-usul anak yang dihasilkan juga menjadi isu sensitif di masyarakat tradisional, menggarisbawahi konflik antara nilai-nilai keturunan dan kemajuan teknologi reproduksi [14]

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Moralitas

Kemajuan dalam teknologi bayi tabung menantang pandangan tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus dipandu oleh nilai-nilai moral dan etika. [15] kemajuan dalam teknologi bayi tabung membuka ruang diskusi yang dalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Teknologi ini menantang pandangan tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus dipandu oleh nilai-nilai moral dan etika dalam konteks pengembangan dan penerapannya. Sementara ilmu pengetahuan secara intrinsik berusaha untuk memahami dunia secara objektif melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis data, keputusan terkait penggunaan teknologi bayi tabung menghadirkan pertanyaan moral tentang implikasi, konsekuensi, dan nilai-nilai yang terlibat. [16] perdebatan terjadi tentang sejauh mana ilmu pengetahuan seharusnya mengikuti nilai-nilai moral dalam pengembangan teknologi bayi tabung. Beberapa argumen mendukung pendekatan yang lebih terbuka terhadap inovasi ilmiah tanpa terlalu banyak campur tangan dari sudut pandang moral. Pandangan ini mungkin berpendapat bahwa kemajuan ilmiah seharusnya tidak terhalang oleh pertimbangan moral yang mungkin beragam dan subjektif.

Pandangan lain menekankan pentingnya memperhitungkan implikasi etis dan moral sejak awal dalam pengembangan teknologi. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dipandu oleh nilai-nilai etika yang mengakui martabat dan hak asasi manusia serta menghindari potensi dampak negatif yang tidak diinginkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhitungkan nilai-nilai moral dalam setiap tahap penelitian dan pengembangan teknologi bayi tabung, dari etika pembuahan hingga pengelolaan embrio yang tidak digunakan dan penggunaan data genetik. [17] hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas dalam teknologi bayi tabung mencakup pertimbangan tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan adil dari teknologi ini. Pertanyaan tentang aksesibilitas, keadilan sosial, dan dampak jangka panjang pada masyarakat dan lingkungan juga menjadi pusat perhatian dalam diskusi etika ini. Ilmu pengetahuan dan moralitas dianggap saling terkait dan saling mempengaruhi. Ilmu pengetahuan memberikan wawasan tentang apa yang mungkin dicapai, sementara moralitas membimbing bagaimana kemajuan ilmiah seharusnya digunakan untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial secara keseluruhan.

Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran Publik

Dalam menghadapi implikasi teknologi bayi tabung, pentingnya pendidikan dan kesadaran publik tentang isu-isu terkait tidak dapat dilebih-lebihkan.[18] , pendidikan dan kesadaran publik memainkan peran kunci dalam memastikan penggunaan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis. Pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi bayi tabung, termasuk proses, manfaat, dan risikonya.

Pendidikan juga membantu dalam menyebarkan informasi tentang implikasi etis dan moral dari penggunaan teknologi bayi tabung [19] Ini memungkinkan masyarakat untuk mempertimbangkan secara lebih mendalam tentang berbagai isu, seperti hak-hak embrio, peran agama, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi ini. Dengan pengetahuan yang lebih luas, individu dapat menjadi lebih sadar akan implikasi etis dari tindakan mereka dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Kesadaran publik juga penting dalam mempromosikan diskusi terbuka dan transparan tentang isu-isu terkait teknologi bayi tabung. Dengan adanya kesadaran yang lebih tinggi, masyarakat dapat lebih terlibat dalam debat publik tentang bagaimana teknologi ini seharusnya digunakan dan diatur. Ini memberikan kesempatan untuk berbagi pandangan, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mencapai konsensus tentang praktik terbaik dan kebijakan yang harus diimplementasikan.

Pendidikan dan kesadaran publik dapat membantu mengurangi stigma dan ketakutan yang mungkin terkait dengan teknologi bayi tabung. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses dan tujuan teknologi ini, individu dan masyarakat dapat menjadi lebih terbuka terhadap penggunaannya dan lebih mendukung pasangan yang memilih untuk menggunakan teknologi ini dalam upaya mereka untuk memiliki anak. Pendidikan dan kesadaran publik memainkan peran penting dalam memastikan penggunaan yang bertanggung jawab dan etis dari teknologi bayi tabung. Melalui upaya ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih terinformasi, berempati, dan berpartisipasi dalam penggunaan teknologi ini untuk mendukung kesejahteraan manusia secara keseluruhan

D. KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan kompleks yang disajikan oleh perkembangan teknologi bayi tabung, penting bagi masyarakat untuk memperhatikan implikasi yang terkait dan menghadapinya dengan penuh kesadaran dan pemahaman.

Pentingnya pendidikan dan kesadaran publik tidak dapat diragukan lagi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu terkait, masyarakat dapat membuat keputusan yang informan dan memahami implikasi etis dari tindakan mereka. Diskusi terbuka dan transparan juga diperlukan untuk mencapai pemahaman bersama dan mempromosikan praktik yang bertanggung jawab dan etis dalam penggunaan teknologi bayi tabung.

Namun, lebih dari sekadar pertimbangan praktis, kita juga harus mempertimbangkan pertanyaan yang lebih mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Perkembangan teknologi bayi tabung memunculkan tantangan yang memerlukan refleksi etis tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus dipandu oleh nilai-nilai moral dan etika. Dalam memandang masa depan teknologi reproduksi manusia, kita harus memastikan bahwa kemajuan ilmiah diarahkan untuk kebaikan bersama dan diatur oleh nilai-nilai etika yang kuat.

Dengan demikian, melalui upaya pendidikan, kesadaran publik, dan refleksi etis yang mendalam, kita dapat mengelola perkembangan teknologi bayi tabung dengan bijaksana dan memastikan bahwa penggunaannya menguntungkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari eksistensi kita sebagai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, N. (2019). Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Binomial*, 2(1), 64-85.
- [2] Anwar, A. (2010). Penerapan Bioteknologi rekayasa genetika dibidang medis ditinjau dari perspektif filsafat Pancasila, HAM dan hukum kesehatan di Indonesia. *Jurnal Sasi* Vol, 17(4).
- [3] Arifin, M. A., Amelia, A. R., & Ismaniar, L. (2019). *Hukum dan Bioetik Dalam Perspektif Etika Dan Hukum Kesehatan*. Deepublish.
- [4] Asmawati, R. S., & Amri, S. R. (2011). *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan*.
- [5] Assrid, D. W. R., & Hardika, I. R. (2021). Hubungan Self-compassion dengan Infertility-related Stress pada Dewasa Awal yang Mengalami Infertilitas The Relationship of Self-compassion with Infertility-related Stress in Young Adults Who Experienced Infertility. *Jurnal Psikogenesis* Volume, 9(2).
- [6] Ayda, M., & Hendriani, W. (2023). Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi Pada Perempuan Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(3), 171-184.
- [7] Azmy, N. (2012). Kritik Terhadap Utilitarianisme Tentang "Embrio beku". Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Filsafat. Depok. hlm, 24.
- [8] Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 8(1).
- [9] Haq, F. (2021). Gagasan Inovasi Pendidikan" Paragon Inspiring Lecturer".
- [10] Hidayat, S. (2013). Seleksi dan tindakan medis istri sebelum program bayi tabung. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 2(1).
- [11] Juwita, Y. (2023). Problematika Kedudukan Anak Hasil Proses Bayi Tabung Menurut Hukum Islam (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- [12] Kholiq, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86-91.
- [13] Nafis, F. A. (2023). Analisis Bayi Tabung Kedudukan Waris Anak Hasil Dari Bayi Tabung Dengan Tiga Orang Tua Biologis Perspektif Hukum Islam Dan Positif (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- [14] Nata, D. H. A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- [15] Nugrahaini, Y. T. (2021, December). Gambaran Resiliensi Pada Wanita Infertile Program IVF (Program Bayi Tabung) Kliik Permata Hati SRUP dr. Sardjito Yogyakarta Di Masa Pandemic Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- [16] Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [17] Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [18] Ristica, O. D., & Widya Juliarti, S. K. M. (2015). *Prinsip Etika dan Moralitas dalam Pelayanan Kebidanan*. Deepublish.
- [19] Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.

- [20] Smith, G. P. (2022). Limiting the Boundaries of Assisted Reproductive Technology and Physiological Autonomy. *Quinnipiac Health LJ*, 25, 355.
- [21] Sondakh, H. R. (2015). Apsek Hukum Bayi Tabung Di Indonesia. *Lex Administratum*, 3(1).
- [22] Wiratmo, M. (2003). Berbagai teori mengenai perkembangan teknologi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(8).